

Integrasi Kecerdasan Buatan (AI) dalam Pembelajaran Akhlak bagi Mahasiswa Pendidikan Fisika UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Rahma Amelia Oktapiani¹, Iwan Permana Suwarna^{2*}, Rahmatullah³

^{1,2,3}Pendidikan Fisika, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Tangerang Selatan, Banten

* Penulis korespondensi: iwan.permana.suwarna@uinjkt.ac.id

Abstrak

Pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam perguruan tinggi terutama di kalangan mahasiswa Pendidikan Fisika semakin berkembang, terutama dalam pembelajaran Akhlak dalam penggunaan Kecerdasan Buatan (AI). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam kegiatan akademik mahasiswa dan hubungannya dengan prinsip-prinsip akhlak Islam. Pendekatan yang diterapkan adalah kualitatif dengan metode penelitian fenomenologis melalui wawancara semi-terstruktur terhadap enam mahasiswa Pendidikan Fisika di UIN Jakarta yang dipilih secara purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa menggunakan AI untuk menyelesaikan tugas universitas, tetapi masih ada kebingungan mengenai kebijakan pemakaian AI dan penerapan nilai-nilai etika dalam penggunaannya. Sejumlah mahasiswa menyadari nilai kejujuran akademik, tetapi belum sepenuhnya konsisten dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menemukan bahwa penguatan nilai-nilai moral Islam dalam penerapan AI harus dilakukan dengan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi dan pendidikan akhlak.

Kata kunci: Kecerdasan Buatan, Pendidikan Akhlak, Etika Akademik, Nilai Islam, Mahasiswa Pendidikan Fisika

1. Pendahuluan

Kemajuan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) telah menghadirkan perubahan besar dalam dunia pendidikan termasuk dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek, 2024) melalui Buku Panduan Penggunaan Generative AI menyebutkan bahwa AI tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu tetapi juga sebagai mitra dalam proses belajar yang adaptif dan personal. Penelitian (Frontiers in Education, 2024) mengungkapkan AI mampu menyesuaikan proses pembelajaran dengan gaya dan ritme belajar masing-masing individu, sehingga mendorong pemahaman konsep secara lebih mendalam. Dalam konteks pendidikan fisika pemanfaatan AI telah digunakan untuk mengidentifikasi miskonsepsi, memberikan umpan balik otomatis, serta menyajikan simulasi interaktif yang dapat membantu mahasiswa memahami konsep-konsep fisika yang abstrak dan kompleks.

Namun, penggunaan AI dalam pendidikan tidak lepas dari tantangan nilai-nilai dan etika. Di dunia pendidikan tinggi, masalah utama tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga dengan pengembangan karakter mahasiswa. Presiden Republik Indonesia ke-7 Joko Widodo (Syahputra and Maida 2021) menekankan bahwa pendidikan karakter adalah dasar fundamental pendidikan nasional yang harus mengembangkan nilai-nilai moral, cinta kasih, serta teladan. Hal ini sejalan dengan upaya Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) memperkuat Pendidikan Pancasila dan karakter Pelajar Pancasila di berbagai level pendidikan (Satria *et al.*, 2022). Oleh karena itu, penggabungan AI dengan pendidikan akhlak menjadi topik penting untuk diteliti lebih jauh agar dapat meyakinkan bahwa teknologi ini tidak mengabaikan nilai-nilai mulia dalam proses belajar, tetapi malah menguatkannya.

Dalam konteks mahasiswa pendidikan fisika, pemanfaatan AI menimbulkan dilema etis tertentu. Berbagai fenomena yang muncul di lapangan menunjukkan bahwa sejumlah mahasiswa menggunakan AI dalam menyelesaikan tugas tanpa mencantumkan sumber bantuannya, meskipun dosen secara jelas melarang pemakaian AI untuk tugas tertentu (Scott-Herring, 2024). Situasi ini menimbulkan pertanyaan dasar mengenai sikap integritas dan tanggung jawab dalam bidang akademik. Seperti nilai-nilai Islam yang menekankan pada kejujuran (*ṣidq*), amanah, dan integritas dalam semua bidang kehidupan, penting untuk memahami sejauh mana mahasiswa menghargai nilai-nilai tersebut dalam pemanfaatan AI. Apakah mereka menyadari etika dalam menggunakan teknologi? Apakah mereka masih bersikap jujur dalam mengakui pemanfaatan AI? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi landasan utama dalam menyelidiki fenomena etika penggunaan AI di kalangan mahasiswa.

Saat ini belum ada penelitian yang sistematis mengenai kesadaran etis mahasiswa dalam memanfaatkan AI untuk tugas akademik. Di samping itu, belum ada penelitian yang secara spesifik menghubungkan praktik penggunaan AI dengan penginternalisasian nilai Islam seperti *ṣidq* dan amanah, terutama di kalangan mahasiswa sains seperti Pendidikan Fisika (Yamaç & İşbilen, 2024). Beberapa penelitian sebelumnya seperti (Raghav & Gulia, 2023) lebih menekankan pada aspek teknologi dan pedagogi dari AI, namun belum mengangkat dimensi etika-spiritual dalam konteks. Oleh sebab itu, studi ini krusial untuk mengatasi kekurangan tersebut dan menegaskan kebutuhan pengembangan model pendidikan yang tidak hanya unggul secara teknologi tetapi juga berlandaskan prinsip moral dan religius.

Pengintegrasian AI dalam pengajaran akhlak memberikan peluang untuk membangun model pendidikan yang lebih sesuai dengan tuntutan zaman, tetapi tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam. AI dapat dikembangkan untuk menunjukkan situasi etis, memberikan wawasan moral secara langsung, serta membantu proses pembentukan karakter melalui bimbingan otomatis yang berlandaskan nilai (Wahyuni *et al.*, 2024). Dalam Penelitian ini, metode kualitatif diterapkan untuk mengkaji perspektif mahasiswa pendidikan fisika mengenai pemanfaatan AI dalam kegiatan belajar serta keterkaitannya dengan nilai-nilai moral. Instrumen wawancara diarahkan pada aspek-aspek seperti seberapa sering AI digunakan, ketaatan terhadap regulasi dosen, kesadaran etika, dan kejujuran dalam mengungkapkan partisipasi AI pada tugas.

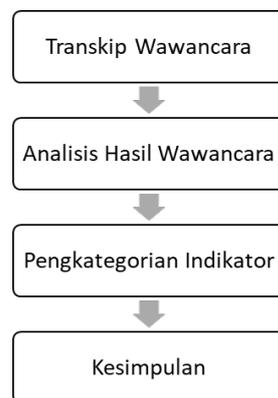
Dengan memperhatikan dinamika penerapan AI yang terus berkembang di kalangan pelajar, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penting mengenai integrasi kecerdasan buatan dalam pembelajaran etika. Pertanyaan utama yang diajukan meliputi: sejauh mana mahasiswa memanfaatkan AI dalam kegiatan akademik, apakah mereka menyadari dan mengikuti batasan etis yang ditentukan, serta bagaimana nilai-nilai Islam seperti kejujuran (*ṣidq*) dan amanah diintegrasikan dalam praktik akademik yang melibatkan teknologi tersebut. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam kepada mahasiswa Pendidikan Fisika di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Output dari penelitian ini diharapkan mampu menyajikan wawasan yang mendalam tentang sikap dan kesadaran moral mahasiswa dalam penerapan AI, serta mengembangkan strategi yang sesuai dalam mengintegrasikan AI ke dalam pendidikan akhlak secara kontekstual, etis, dan berlandaskan nilai-nilai islami. Dengan demikian, penggunaan teknologi cerdas dalam pendidikan tidak hanya melahirkan lulusan yang unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan bertanggung jawab secara moral.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian fenomenologis yang bertujuan untuk mendalami pengalaman dan perspektif mahasiswa mengenai pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam kegiatan akademis serta hubungannya dengan nilai-nilai etika Islam. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi-terstruktur terhadap enam mahasiswa Program Studi Pendidikan Fisika UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

yang dipilih secara purposif sampling, yaitu mereka yang diketahui memiliki pengalaman menggunakan AI dalam proses pembelajaran. Pemilihan data didasari pertimbangan dalam memperhatikan prinsip etika penelitian dengan meminta persetujuan partisipan sebelum dilakukannya wawancara, serta menjamin kerahasiaan identitas responden untuk melindungi data privasi.

Wawancara dibuat untuk memperoleh informasi tentang seberapa sering AI digunakan, pemahaman tentang etika teknologi, serta pandangan terhadap prinsip kejujuran dan amanah dalam kegiatan akademis. Sumber data utama dalam Penelitian ini adalah narasi langsung dari mahasiswa, sedangkan data tambahan dapat berasal dari observasi atau dokumen yang berkaitan dengan kebijakan dosen tentang pemanfaatan AI.



Gambar 1. Proses Pengambilan data

Data dianalisis Seperti pada gambar 1 dengan menerapkan teknik analisis tematik melalui langkah-langkah: transkripsi wawancara, Analisis hasil wawancara, pengkategorian indikator, dan penarikan kesimpulan berdasar indikator yang telah di kategorikan. Transkrip wawancara dilakukan untuk dapat bisa mendeskripsikan pertanyaan terkait penggunaan AI pada pembelajaran akhlak dan etika dalam penggunaan AI. Hasil transkrip dari wawancara dianalisis dengan kesesuaian indikator yang dibutuhkan peneliti dan ditarik kesimpulannya. Dengan proses ini, peneliti mampu mengartikan makna pengalaman partisipan secara mendalam dan menyusunnya menjadi konstruksi tematik yang sesuai dengan fokus penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil wawancara mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa Pendidikan Fisika UIN Jakarta secara teratur memanfaatkan alat berbasis kecerdasan buatan (AI) seperti Chat GPT

untuk menyelesaikan tugas kuliah, memahami materi, dan menyusun makalah. Responden A menyampaikan "Saya cukup sering menggunakan AI seperti Chat GPT, terutama saat mengerjakan tugas atau mencari penjelasan materi yang sulit." Pernyataan ini menunjukkan bahwa AI menjadi solusi yang efektif bagi mahasiswa untuk mendapatkan informasi yang sulit dimengerti melalui buku atau penjelasan dari dosen. Dalam situasi stres seperti tenggat waktu tugas, Responden B mengakui "Saya masih menggunakan AI karena kadang tugas kuliah punya deadline yang sangat dekat." Ini menunjukkan bahwa AI seringkali menjadi solusi cepat bagi mahasiswa dalam keadaan darurat. Penelitian (Baek *et al.*, 2023) memverifikasi bahwa mahasiswa sering beralih ke alat AI seperti Chat GPT untuk membantu secara cepat terutama waktu yang diberikan singkat.

Akan tetapi, pemahaman mengenai kebijakan universitas atau pengajar masih minim. Sebagian mahasiswa seperti Responden C mengaku tidak memahami peraturan yang jelas "Tidak tahu" saat ditanya mengenai larangan atau kebijakan kampus terkait penggunaan AI. Penelitian (Fawns *et al.*, 2024) juga menyoroti bahwa banyak siswa menyatakan ketidakpastian tentang penggunaan AI yang dapat diterima dalam penilaian universitas karena ambigu. Meskipun demikian, saat dosen secara jelas melarang beberapa mahasiswa seperti Responden D menunjukkan kepatuhan "Mematuhi aturan dosen jika dilarang" Sementara yang lain, seperti Responden E mengatakan akan terus menggunakan AI "Iya, masih menggunakan karena tanpa AI tidak dapat menyelesaikan tugas" yang mencerminkan adanya benturan antara kebutuhan praktis dan kepatuhan akademis.

Dalam hal kejujuran timbul beragam sikap. Sejumlah mahasiswa menyatakan bahwa mereka tidak selalu menginformasikan dosen saat memanfaatkan AI. Responden B mengatakan, "Ya, jika dosennya menanyakan dari mana asalnya biasanya kita menyebut menggunakan bantuan AI" menandakan bahwa transparansi hanya terlihat ketika ada pertanyaan. Namun, kesadaran etika tetap ada. Responden A menekankan "Jika mengaku murni sendiri padahal berasal dari AI Saya rasa itu tidak jujur" yang menunjukkan bahwa mahasiswa pada umumnya menyadari bahwa klaim palsu terhadap hasil kerja AI bertentangan dengan nilai-nilai akademik dan agama.

Pemahaman mengenai nilai-nilai Islam seperti kejujuran dan amanah juga bervariasi. Responden F menyatakan "Saya terus menyertakan sumber jadi insya Allah saya jujur" yang menandakan adanya usaha untuk mempertahankan integritas dalam pemanfaatan teknologi.

Sebaliknya, sejumlah mahasiswa seperti Responden E mengungkapkan bahwa mereka belum sepenuhnya mengerti nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan AI "Sejujurnya saya tidak begitu paham apa saja nilai-nilai Islam itu". Penelitian (Muslim, 2024) menyoroti perspektif yang kontras mengenai integrasi teknologi digital dalam pendidikan Islam perlu digaris bawahi adanya intervensi strategis, seperti kurikulum berbasis teknologi yang menyelaraskan pengetahuan agama dan ilmiah. Meskipun demikian, refleksi moral tetap muncul. Responden B menyatakan "Kadang ada rasa bersalah karena semuanya mengandalkan AI, tetapi kita tidak begitu memahami materi" yang menunjukkan bahwa rasa tanggung jawab akademik tetap ada meskipun diwarnai oleh keterbatasan pemahaman. Penelitian (Gómez Cárdenas *et al.*, 2024) menegaskan tantangan etika dan moral yang ditimbulkan oleh AI dalam pendidikan dan penelitian perlu adanya transparansi dan akuntabilitas.

Penemuan ini menegaskan relevansi pengintegrasian AI secara etis dalam dunia pendidikan terutama dengan cara yang sejalan dengan prinsip-prinsip akhlak Islam. Hanya saja peneliti baru dapat menganalisis data pada jurusan Pendidikan Fisika di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, sehingga masih perlu adanya penindak lanjutan penelitian untuk bisa di generalisasikan pada jurusan atau fakultas lain yang menunjukkan hasil lebih konkrit pada penelitian seperti dampak dari sosialisasi penggunaan AI berbasis Perspektif Agama Islam. Mahasiswa terutama dalam penelitian ini yaitu Pendidikan Fisika harus dibimbing untuk menggunakan AI tidak hanya secara teknis, tetapi juga dengan cara yang bertanggung jawab, jujur, dan dapat dipercaya. AI harus dilihat sebagai sarana pendukung bukan sebagai pengganti proses pemikiran kritis dan pemahaman nilai-nilai moral. Proses pembelajaran akhlak melalui AI tidak hanya melibatkan pengenalan teknologi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islami dalam penerapannya di lingkungan pendidikan.

4. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan kecerdasan buatan (AI) oleh mahasiswa Pendidikan Fisika UIN Jakarta telah menjadi hal yang lazim dalam aktivitas akademik, terutama dalam mempelajari materi dan menyelesaikan tugas. Akan tetapi, sejumlah mahasiswa masih belum sepenuhnya mengerti aspek etika serta nilai-nilai Islam seperti kejujuran dan amanah dalam pemanfaatan AI. Walaupun ada pengertian mengenai signifikansi sikap jujur, penerapannya masih belum sepenuhnya konsisten. Penemuan ini menegaskan betapa

pentingnya mengintegrasikan pendidikan akhlak dalam pemanfaatan AI, sehingga mahasiswa tidak hanya mahir secara teknologi, tetapi juga memiliki karakter moral yang kukuh. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan kemampuan digital, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam dalam setiap penggunaan teknologi.

Daftar Pustaka

- Baek, C., Tate, T., & Warschauer, M. (2023). “*Chat Gpt Seems Too Good To Be True*”: *College Students’ Use And Perceptions Of Generative AI*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/6tjpk>
- Fawns, T., Henderson, M., Matthews, K., Oberg, G., Liang, Y., Walton, J. K., Corbin, T. A., Bearman, M., Shum, S. B., Mccluskey, T., Mclean, J., Shibani, A., Bakharia, A., Lim, L.-A. Y. L., Pepperell, N., Slade, C., Chung, J., & Seligmann, A. (2024). *Gen AI And Student Perspectives Of Use And Ambiguity*. <https://doi.org/10.14742/apubs.2024.1218>
- Gómez Cárdenas, R., Gómez Cárdenas, R., & Castro Rascón, A. (2024). El Uso Ético Y Moral De La Inteligencia Artificial En Educación E Investigación. *Ciencia Latina*, 8(5), 3243–3261. https://doi.org/10.37811/cl_rcm.v8i5.13801
- Jauhainen, Jussi S., And Agustín Garagorry Guerra. 2024. “Generative AI And Education: Dynamic Personalization Of Pupils’ School Learning Material With Chatgpt.” *Frontiers In Education* 9(November):1–12. Doi: 10.3389/feduc.2024.1288723.
- Muslim, M. (2024). Internalising Digital Technology In Islamic Education. *Scaffolding : Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 6(3). <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i3.6309>
- Pembelajaran, Direktorat, D. A. N. Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal, Pendidikan Tinggi, Riset D. A. N. Teknologi, Kementerian Pendidikan, And Riset D. A. N. Teknologi. 2024. “Panduan Penggunaan Generative Artificial Intelligence (Genai).”
- Raghav, Y. Y., & Gulia, S. (2023). *The Rise of Artificial Intelligence and Its Implications on Spirituality* (pp. 165–178). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-9196-6.ch011>
- Satria, Rizky, Pia Adiprima, Wulan Kandi Sekar, And Tracey Yani Harjatanaya. 2022. “Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.” *Jakarta* 138.
- Scott-Herring, M. (2024). Artificial Intelligence In Academic Writing: A Detailed Examination. *International Journal Of Nursing Education Scholarship*, 21(1). <https://doi.org/10.1515/ijnes-2024-0050>

- Syahputra, Muhammad Candra, And Neneng Maida. 2021. “Penguatan Pendidikan Karakter: Dari Kebijakan Publik Untuk Kebajikan Publik.” *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam* 17(1):25–39. Doi: 10.24042/Tps.V17i1.9611.
- Wahyuni, E. S., Akhidah, A. N., & Pramukawati, A. (2024). *Artificial Intelligence And Its Relationship In Forming Values And Character In Education*. 1(1), 518–523. <https://doi.org/10.31316/Icasse.V1i1.6923>
- Yamaç, M., & İşbilen, N. (2024). Religion Paradigm of Artificial Intelligence. *Ilahiyat Studies*, 233–253. <https://doi.org/10.12730/is.1444746>